

DAMPAK SOSIAL EKONOMI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP MASYARAKAT PEDESAAN DI DESA NANGA PALIKODAN KABUPATEN LAMANDAU

Ihda Andrey Yanuar Setiawan^{1*}, Nur Ikhsan², Yulio Kristian Tinduh³, Tesia Yiska⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Teknologi Produksi Tanaman Perkebunan, Departemen Pertanian, Politeknik
 Lamandau

*Corresponding author: andreyyanuarskun@gmail.com

<i>Info Artikel</i>	<i>Abstract</i>
<p>Received: Maret 19, 2026 Revised: April 17, 2026 Accepted: April 20, 2026</p> <p>Keywords: <i>oil palm plantation; socio-economic impact; community income; rural development; Nanga Palikodan Village</i></p>	<p><i>This study aims to analyze the impact of oil palm plantation on the socio-economic conditions of the community in Nanga Palikodan Village, Lamandau Regency. The research employed a quantitative approach using a survey method involving 38 respondents selected through simple random sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed using a likert scale to compare community conditions before and after the establishment of oil palm plantations. The results show that the presence of oil palm plantations has a positive impact, as indicated by increased income and improved housing conditions. In addition, there have been improvements in road access, electricity, and village infrastructure, including educational and religious facilities. These changes are also supported by increased employment opportunities and higher levels of Fresh Fruit Bunches (FFB) sales as the main source of income. The price of FFB also contributes to the increase in household income. Furthermore, oil palm plantation companies contribute socially through Corporate Social Responsibility (CSR) programs, including assistance for infrastructure development and public facilities. Thus, the presence of oil palm plantations plays a significant role in improving community welfare and promoting rural development in Nanga Palikodan Village.</i></p>
	<i>Abstrak</i>
<p>Kata kunci: <i>perkebunan kelapa sawit; dampak sosial ekonomi; pendapatan masyarakat; pembangunan desa; Desa Nanga Palikodan</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak keberadaan perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial dan ekonomi Masyarakat di Desa Nanga Palikodan, Kabupaten Lamandau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 38 responden yang dipilih menggunakan teknik <i>simple random sampling</i>. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan skala <i>likert</i> untuk membandingkan kondisi masyarakat sebelum dan sesudah adanya perkebunan kelapa sawit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan perkebunan kelapa sawit memberikan dampak positif terhadap masyarakat yang ditunjukkan oleh kenaikan pendapatan dan perbaikan kondisi rumah masyarakat. Selain itu, terjadi peningkatan akses jalan, listrik, serta sarana dan</p>

	<p>prasarana desa seperti fasilitas pendidikan dan tempat ibadah. Perubahan tersebut juga didukung oleh terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar serta meningkatnya aktivitas penjualan Tandan Buah Segar (TBS) sebagai sumber pendapatan utama masyarakat. Harga TBS juga memberikan pengaruh terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga masyarakat. Selain itu, perusahaan perkebunan kelapa sawit turut memberikan kontribusi sosial melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) berupa bantuan pembangunan dan perbaikan fasilitas umum di desa. Dengan demikian, keberadaan perkebunan kelapa sawit berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mendorong pembangunan desa di Desa Nanga Palikodan.</p>
--	---

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian nasional karena tidak hanya berfungsi sebagai penyedia pangan bagi masyarakat, tetapi juga berkontribusi terhadap penyediaan lapangan kerja, peningkatan devisa negara, serta mendukung perkembangan sektor industri melalui penyediaan bahan baku. Dalam struktur pembangunan ekonomi Indonesia, subsektor perkebunan menjadi salah satu sektor yang memiliki kontribusi strategis terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Pembangunan perkebunan dapat dilakukan oleh pemerintah, swasta, maupun masyarakat melalui skema perkebunan besar dan perkebunan rakyat. Perkembangan subsektor ini tidak terlepas dari dinamika ekonomi nasional maupun global yang memengaruhi arah kebijakan pembangunan pertanian. Oleh karena itu, pengembangan komoditas perkebunan dipandang sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan serta memperkuat struktur ekonomi wilayah (Siregar et al., 2019).

Sektor perkebunan kelapa sawit memegang peranan strategis dalam struktur ekonomi nasional Indonesia melalui kontribusinya terhadap volume ekspor, ekspansi investasi, serta penguatan hilirisasi agribisnis. Pertumbuhan komoditas ini terdistribusi secara massif di wilayah Sumatra dan Kalimantan. Di Provinsi Kalimantan Tengah, ekspansi perkebunan kelapa sawit menjadi salah satu motor utama penggerak pertumbuhan ekonomi daerah. Secara konseptual, pembangunan sektor Perkebunan bertumpu pada keunggulan komparatif dalam menghasilkan komoditas primer bernilai ekonomi tinggi. Kondisi ini membuka peluang besar bagi pengembangan agribisnis, yang ditandai dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang bergerak di sektor Perkebunan kelapa sawit. Dinamika tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung turut mempengaruhi kondisi sosial ekonomi Masyarakat di sekitar kawasan perkebunan (Helviani et al., 2021).

Kabupaten Lamandau merupakan salah satu wilayah di Provinsi Kalimantan Tengah yang menunjukkan perkembangan signifikan pada sektor perkebunan kelapa sawit dengan luas wilayah sekitar 6.414 km² dan jumlah penduduk sekitar 112.441 jiwa pada pertengahan tahun 2024. Secara administratif, Kabupaten Lamandau terdiri atas delapan kecamatan, tiga kelurahan, dan delapan puluh lima desa dengan mayoritas masyarakat masih bergantung pada sektor perkebunan. Salah satu wilayah yang mengalami perkembangan pesat adalah Kecamatan Bulik Timur. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamandau (2025) menunjukkan adanya peningkatan luas areal kelapa sawit dari 1.427 ha pada tahun 2023 menjadi 1.910 ha pada tahun 2024. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa sektor kelapa sawit terus berkembang dan memiliki potensi besar dalam mempengaruhi dinamika sosial ekonomi masyarakat pedesaan di wilayah tersebut.

Sejumlah penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa keberadaan perkebunan kelapa sawit membawa dampak yang beragam terhadap masyarakat di sekitarnya. Penelitian Aldi et al.

(2023) menunjukkan adanya perubahan kondisi pendapatan, Kesehatan, serta kualitas lingkungan Masyarakat sebelum dan sesudah berdirinya pabrik kelapa sawit. Selain itu, keberadaan industri ini juga menciptakan peluang kerja baru yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan serta penurunan tingkat kemiskinan dan pengangguran. Temuan serupa dikemukakan oleh Nawiruddin (2017), yang menyatakan bahwa perkebunan kelapa sawit mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja, memperkuat struktur ekonomi masyarakat serta membuka akses desa ke wilayah lain. Lebih lanjut, Safitri et al. (2023) menegaskan bahwa alih fungsi lahan hutan menjadi perkebunan kelapa sawit memberikan dampak ekonomi berupa peningkatan pendapatan, munculnya peluang usaha baru, serta bertambahnya lapangan pekerjaan di wilayah pedesaan.

Disisi lain, penelitian lain menunjukkan bahwa keberadaan perusahaan kelapa sawit juga mendorong perubahan sosial ekonomi yang signifikan Apridilianus et al. (2022) menemukan bahwa aktivitas Perkebunan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat serta mengubah status desa dari kategori sangat tertinggal menjadi lebih berkembang. Perubahan tersebut ditandai oleh peningkatan sarana dan prasarana, pergeseran mata pencaharian, serta membaiknya akses terhadap layanan Pendidikan dan Kesehatan. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam aktivitas perkebunan turut meningkatkan keterampilan dan etos kerja. Namun demikian, pengembangan perkebunan kelapa sawit juga memunculkan persepsi negatif dan kekhawatiran masyarakat, terutama terkait dampak lingkungan dari sistem budidaya monokultur yang diterapkan (Apriyanti & Munthaha, 2017).

Meski memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan ekonomi, pengembangan perkebunan kelapa sawit juga berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan sosial dan lingkungan. Suryani et al. (2024) mengungkapkan bahwa ekspansi perkebunan dapat memicu konflik sosial akibat kesenjangan akses ekonomi antara masyarakat lokal, pendatang, dan pihak perusahaan. Selain itu, Mega & Zebua (2022) menyatakan bahwa dibalik peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, serta perbaikan akses komunikasi dan transportasi, terdapat dampak negatif seperti penyempitan lahan pertanian, pencemaran lingkungan, serta perubahan nilai sosial budaya masyarakat. Temuan serupa juga disampaikan oleh Angga et al. (2021) yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan akses pendidikan, kesehatan, dan fasilitas umum, dampak negatif terhadap lingkungan seperti pencemaran udara akibat limbah produksi serta berkurangnya lahan pangan tetap menjadi isu yang perlu diperhatikan.

Secara keseluruhan, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan perkebunan kelapa sawit memiliki implikasi sosial ekonomi yang kompleks dan konseptual. Variasi temuan mengindikasikan bahwa dampak yang ditimbulkan sangat dipengaruhi oleh karakteristik wilayah, kondisi sosial masyarakat, serta pola interaksi antara perusahaan dan masyarakat lokal. Oleh karena itu, kajian yang lebih spesifik pada tingkat desa menjadi penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika perubahan sosial ekonomi tersebut. Dalam konteks ini, kebaruan penelitian terletak pada analisis empiris mengenai dampak sosial ekonomi perkebunan kelapa sawit di Desa Nanga Polidodan, Kabupaten Lamandau, yang masih relatif terbatas dalam kajian akademik. Desa ini merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Bulik Timur dengan mayoritas masyarakatnya yang bergantung pada sektor pertanian. Perkembangan perkebunan kelapa sawit disekitarnya diduga memicu berbagai perubahan, baik dalam aspek ekonomi maupun kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran empiris yang komprehensif mengenai transformasi sosial ekonomi masyarakat pedesaan sebagai konsekuensi dari perkembangan sektor perkebunan kelapa sawit.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu Juni 2024 hingga Januari 2026 yang berlokasi di Desa Nanga Palikodan, Kecamatan Bulik Timur, Kabupaten Lamandau. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan karakteristik wilayah penelitian,

yaitu sebagai desa yang telah ada sebelum masuknya Perusahaan kelapa sawit PT. Mirza Pratama Putra (Sawit Sumbermas Sarana Tbk.). Kondisi ini memberikan peluang analisis yang lebih komprehensif dalam mengkaji perubahan sosial ekonomi masyarakat dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah keberadaan Perusahaan perkebunan di wilayah tersebut.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah survei deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat berdasarkan fakta empiris yang diperoleh langsung di lapangan. Teknik penentuan sampel dilakukan menggunakan pendekatan *probability sampling* dengan pendekatan *simple random sampling*, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden. Pendekatan ini dipilih agar data yang diperoleh memiliki tingkat keterwakilan yang baik serta mampu menggambarkan fenomena yang diteliti secara lebih objektif.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh kepala keluarga yang berdomisili dan bekerja di Desa Nanga Palikodan, khususnya yang berada di sekitar wilayah operasional perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan data administrasi desa, jumlah populasi tercatat sebanyak 86 kepala keluarga dengan total penduduk mencapai 275 jiwa. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus *slovin* dengan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 12% mengacu pada penelitian (Pratita et al., 2025). Pemilihan tingkat kesalahan ini mempertimbangkan ukuran populasi yang relatif terbatas serta kondisi lapangan, sehingga masih berada dalam batas toleransi yang dapat diterima pada penelitian sosial yang bersifat deskriptif. Hasil perhitungan menunjukkan jumlah sampel sebesar 38,42 yang kemudian dibulatkan menjadi 38 responden. Jumlah tersebut dinilai cukup representatif untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat di wilayah penelitian

Rumus slovin:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

N : Jumlah Populasi = (86 Kepala Keluarga)

E : *Margin Error* $(e)^2 = (12\% \text{ atau } 0,12)^2$ (Pratita et al., 2025)

n : Jumlah Sampel Responden

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini meliputi data primer dan sekunder yang saling melengkapi dalam mendukung analisis. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui teknik wawancara, observasi lapangan, serta penyebaran kuesioner sehingga mampu mempresentasikan kondisi aktual masyarakat di lokasi penelitian. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber pendukung, seperti instansi terkait, laporan statistik resmi, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan guna memperkuat landasan analisis dan memberikan konteks yang lebih komprehensif. Dalam mengukur persepsi responden, penelitian ini menggunakan skala *likert* dengan lima kategori penilaian. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengkuantifikasi sikap, pendataan, dan persepsi responden secara sistematis sehingga memudahkan proses analisis data serta interpretasi hasil penelitian secara lebih terstruktur.

Tabel 1. Skala *likert*

No	Pernyataan	Skor Positif	Skor Negatif
1.	Sangat setuju	5	1
2.	Setuju	4	2
3.	Netral	3	3
4.	Tidak setuju	2	4
5.	Sangat tidak setuju	1	5

Sumber : Adil et al. (2023).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu melalui pengolahan dan penafsiran data numerik yang diperoleh dari hasil kuesioner. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran objektif mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat berdasarkan distribusi skor yang dihasilkan dari setiap indikator penelitian. Parameter yang diamati dalam penelitian ini mencakup karakteristik responden, tingkat pendapat, ketersediaan sarana dan prasarana, serta respon masyarakat sebelum dan sesudah keberadaan perkebunan kelapa sawit. Variabel-variabel tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi sebagai dampak dari perkembangan sektor perkebunan. Adapun proses perhitungan hasil kuesioner dilakukan mengacu pada *likert* sehingga hasil analisis dapat disajikan secara terstruktur dan mudah diinterpretasikan (Suryani et al., 2024).

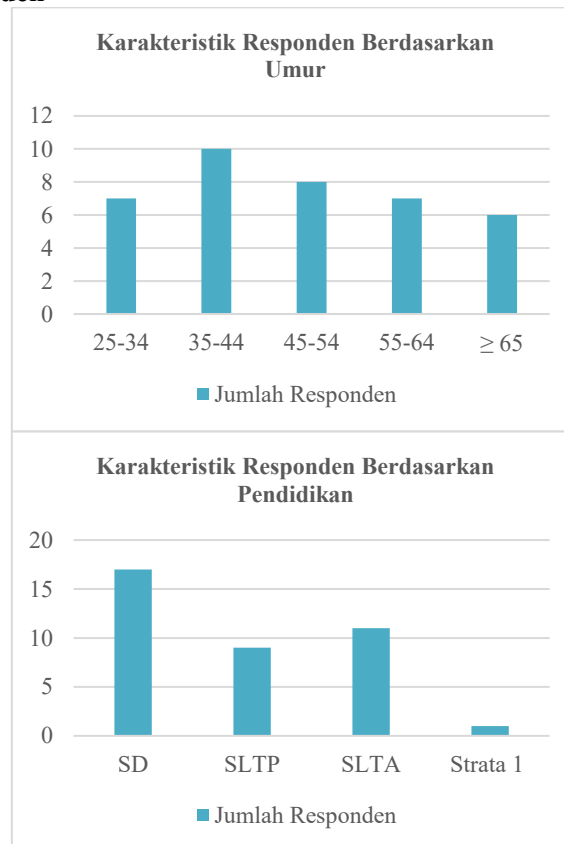
Rumus analisis respon :

$$T \times P_n$$

Keterangan : T = total responden; P_n = skor *likert* (positif/negative)

HASIL PEMBAHASAN

Karakteristik Responden



Gambar 1. Karakteristik responden berdasarkan umur dan pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden didominasi oleh kelompok usia produktif, dengan persentase tertinggi berada pada rentang usia 35–44 tahun sebanyak 10 responden atau sebesar 26,32%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia kerja yang secara fisik dan ekonomi masih aktif dalam melakukan kegiatan produksi dan mencari pendapatan. Secara umum, kelompok usia produktif berada pada rentang 15–64 tahun yang memiliki kemampuan kerja optimal sehingga berpengaruh terhadap tingkat produktivitas dan jenis pekerjaan yang dijalankan. Seiring bertambahnya usia pada masa

produktif, pengalaman kerja dan kemampuan ekonomi juga cenderung meningkat, meskipun pada usia yang melewati masa produktif kemampuan fisik dan produktivitas biasanya mengalami penurunan (Wuri et al., 2021). Selain itu, tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SD/ sederajat dengan jumlah 17 responden atau sebesar 44,74%, yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat masih tergolong rendah. Kondisi ini berpotensi mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan, mengakses informasi, serta mengelola kegiatan ekonomi termasuk dalam pemanfaatan peluang yang muncul dari keberadaan perkebunan kelapa sawit. Dengan demikian, tingkat pendidikan menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi kapasitas masyarakat dalam meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan kesejahteraan ekonomi di wilayah pedesaan.

Tingkat Pendapatan Masyarakat

Tingkat pendapatan responden berdasarkan latar belakang pendidikan menunjukkan adanya transformasi ekonomi yang signifikan pasca pembukaan perkebunan kelapa sawit. Sebelum keberadaan Perkebunan kelapa sawit, mayoritas responden pada seluruh jenjang pendidikan, mulai dari SD hingga S1, berada pada kategori pendapatan rendah dengan rentang dominan Rp 500.000 – Rp 1.000.000 per bulan. Data mencatat bahwa 82,35% responden lulusan SD dan 88,89% lulusan SLTP berada pada level tersebut. Namun, setelah operasional perkebunan dimulai, terjadi pergeseran distribusi pendapatan ke arah yang lebih tinggi secara drastis. Pada kelompok pendidikan SD, sebanyak 12 responden berhasil mencapai akumulasi pendapatan pada rentang Rp 4.000.000 hingga lebih dari Rp 5.000.000 per bulan. Tren serupa ditemukan pada lulusan SLTP dan SLTA, di mana mayoritas responden kini menempati strata pendapatan tertinggi (> Rp 5.000.000), yang mengindikasikan bahwa sektor perkebunan mampu memberikan daya ungkit ekonomi yang merata bagi masyarakat lokal.

Tabel 2. Tingkat pendapatan berdasarkan pendidikan terakhir

Pendidikan	Pendapatan Responden / Bulan	Sebelum adanya perkebunan kelapa sawit		Sesudah adanya perkebunan kelapa sawit	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
		Responden	(%)	Responden	(%)
SD/ Sederajat	≤ 500.000	1	2,63	0	0,00
	500.000 – 1.000.000	14	36,84	0	0,00
	1.000.000 – 2.000.000	2	5,26	1	2,63
	2.000.000 – 3.000.000	0	0,00	3	7,89
	3.000.000 – 4.000.000	0	0,00	1	2,63
	4.000.000 – 5.000.000	0	0,00	6	15,79
	≥ 5.000.000	0	0,00	6	15,79
SLTP/ Sederajat	≤ 500.000	1	2,63	0	0,00
	500.000 – 1.000.000	8	21,05	0	0,00
	1.000.000 – 2.000.000	0	0,00	1	2,63
	2.000.000 – 3.000.000	0	0,00	0	0,00
	3.000.000 – 4.000.000	0	0,00	0	0,00
	4.000.000 – 5.000.000	0	0,00	2	5,26
	≥ 5.000.000	0	0,00	6	15,79
SLTA/ Sederajat	≤ 500.000	0	0,00	0	0,00
	500.000 – 1.000.000	11	28,95	0	0,00
	1.000.000 – 2.000.000	0	0,00	1	2,63
	2.000.000 – 3.000.000	0	0,00	2	5,26
	3.000.000 – 4.000.000	0	0,00	0	0,00
	4.000.000 – 5.000.000	0	0,00	2	5,26
	≥ 5.000.000	0	0,00	6	15,79

Strata 1 (S1)	≤ 500.000	0	0,00	0	0,00
	500.000 – 1.000.000	1	2,63	0	0,00
	1.000.000 – 2.000.000	0	0,00	0	0,00
	2.000.000 – 3.000.000	0	0,00	1	2,63
	3.000.000 – 4.000.000	0	0,00	0	0,00
	4.000.000 – 5.000.000	0	0,00	0	0,00
	≥ 5.000.000	0	0,00	0	0,00
TOTAL		38	100	38	100

Fenomena peningkatan pendapatan ini menegaskan bahwa kehadiran perkebunan kelapa sawit bertindak sebagai katalisator dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat tanpa terbatas oleh sekat pendidikan formal. Meskipun responden dengan latar belakang pendidikan tinggi (Strata-I) juga mengalami kenaikan pendapatan ke kisaran Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000, lonjakan paling progresif justru terlihat pada kelompok pendidikan dasar dan menengah. Hal tersebut memperlihatkan bahwa lapangan kerja yang tercipta dari aktivitas perkebunan lebih mengutamakan keterampilan teknis dan serapan tenaga kerja fisik yang mampu memberikan imbal hasil finansial tinggi bagi masyarakat setempat. Secara keseluruhan, pergeseran pola pendapatan ini mencerminkan keberhasilan pengembangan sektor perkebunan dalam meminimalkan angka kemiskinan dan menciptakan struktur ekonomi baru yang lebih kompetitif di wilayah tersebut.

Tabel 3. Tingkat pendapatan berdasarkan luas lahan dan umur tanaman kelapa sawit

Pendidikan Terakhir	Luas Perkebunan (ha)	Jumlah Responden (Jiwa)	Rata-Rata Umur Tanaman Kelapa Sawit (Tahun)	Rata-Rata Tingkat Pendapatan/Bulan
SD/Sederajat	< 1	0	0	0,00
	1 – 2	11	6,5	4.617.955
	3 – 4	6	6,5	6.686.111
	> 5	0	0	0,00
SLTP/Sederajat	< 1	0	0	0,00
	1 – 2	4	6,5	4.816.458
	3 – 4	4	6	6.323.333
	> 5	1	8	6.180.833
SLTA/Sederajat	< 1	0	0	0,00
	1 – 2	5	6	3.425.500
	3 – 4	4	6	7.473.333
	> 5	2	6	7.085.000
Strata 1 (S1)	< 1	0	0	0,00
	1 – 2	1	6	2.861.667
	3 – 4	0	0	0,00
	> 5	0	0	0,00

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan responden tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tetapi juga oleh faktor lain seperti luas lahan dan umur tanaman kelapa sawit yang dimiliki oleh setiap responden. Perbedaan luas lahan serta umur tanaman kelapa sawit menyebabkan variasi tingkat produktivitas yang pada akhirnya mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima oleh masyarakat setiap bulan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak selalu menjadi faktor utama dalam menentukan pendapatan petani kelapa sawit. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Handoko & Purwati, (2019) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator dalam

menentukan tingkat pendapatan seseorang. Namun demikian, tingkat pendidikan tetap memiliki peran penting dalam mempengaruhi pola pikir, kemampuan mengakses informasi, serta adopsi teknologi dalam kegiatan pertanian (Nurlia et al., 2025).

Berdasarkan hasil analisis data, responden dengan tingkat pendidikan SD/ sederajat umumnya memiliki luas lahan antara 1–4 hektar dengan rata-rata umur tanaman sekitar 6,5 tahun dan mampu menghasilkan pendapatan sekitar $\pm$ Rp 4.000.000 – 6.000.000 per bulan. Responden dengan pendidikan SLTP dan SLTA juga menunjukkan pola yang relatif serupa, dimana luas lahan yang dimiliki berkisar antara 1 hingga lebih dari 5 hektar dengan umur tanaman antara 6–8 tahun dan menghasilkan pendapatan sekitar $\pm$ Rp 3.000.000 – 7.000.000 per bulan. Sementara itu, responden dengan pendidikan Strata 1 (S1) memiliki luas lahan sekitar 1–2 hektar dengan umur tanaman sekitar 6 tahun dan memperoleh pendapatan sekitar $\pm$ Rp 2.800.000 per bulan, yang menunjukkan bahwa faktor luas lahan dan umur tanaman lebih dominan dalam mempengaruhi tingkat pendapatan dibandingkan tingkat pendidikan formal.

Sarana dan Prasarana Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan perkebunan kelapa sawit turut berkontribusi terhadap perubahan sarana dan prasarana dasar di Desa Nanga Palikodan, khususnya pada fasilitas kesehatan, pendidikan, dan tempat keagamaan. Sebelum masuknya perkebunan kelapa sawit, fasilitas kesehatan di desa tersebut hanya berupa satu Puskesmas Pembantu (Pustu) dengan kondisi peralatan medis yang sangat terbatas sehingga pelayanan kesehatan bagi masyarakat belum optimal. Masyarakat yang membutuhkan layanan kesehatan lanjutan harus menempuh perjalanan cukup jauh menuju Puskesmas Bukit Jaya atau bahkan ke Rumah Sakit Umum Daerah Lamandau dengan waktu tempuh yang relatif lama. Pada sektor pendidikan, sarana yang tersedia juga masih terbatas karena hanya terdapat satu sekolah dasar (SD), sementara fasilitas pendidikan usia dini maupun pendidikan lanjutan belum tersedia di desa. Kondisi ini menyebabkan akses pendidikan masyarakat menjadi terbatas dan berpotensi mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di wilayah tersebut. Selain itu, fasilitas keagamaan juga masih sangat terbatas dengan hanya terdapat satu gereja, sementara sarana ibadah lainnya seperti mushola belum tersedia pada saat itu.

Tabel 4. Sarana dan sarana

No	Sarana dan Prasarana	Sebelum adanya perkebunan kelapa sawit	Setelah adanya perkebunan kelapa sawit
1.	Puskesmas Bantu (PUSTU)	1	1
	TK	0	1
2.	Sekolah		
	SD	1	1
	SMP	0	0
	SMK	0	0
	Fasilitas		
3.	Keagamaan		
	Mushola	0	1
	Masjid	0	0
	Gereja	1	1

Setelah masuknya perkebunan kelapa sawit, kondisi sarana dan prasarana di desa mulai mengalami perbaikan dan peningkatan. Fasilitas kesehatan seperti Pustu mengalami renovasi serta peningkatan peralatan sehingga masyarakat dapat memperoleh layanan kesehatan dasar dengan lebih mudah. Pada sektor pendidikan, mulai dibangun fasilitas taman kanak-kanak yang melengkapi keberadaan sekolah dasar yang sudah ada sebelumnya. Selain itu, pembangunan sarana keagamaan seperti mushola turut memperkaya fasilitas sosial masyarakat sehingga kebutuhan spiritual masyarakat dapat terpenuhi dengan lebih baik. Secara keseluruhan, peningkatan sarana dan prasarana tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sektor perkebunan

kelapa sawit tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pelayanan sosial dasar bagi masyarakat desa.

Respon Masyarakat terhadap Kondisi Rumah, Akses Jalan, Akses Listrik, serta Sarana dan Prasarana

Tabel 5. Responden Masyarakat terhadap kondisi rumah, akses jalan, akses Listrik, serta sarana dan prasarana

		Kondisi Rumah		Akses Jalan		Akses Listrik		Sarana&Prasarana	
		Frekuensi	Nilai	Frekuensi	Nilai	Frekuensi	Nilai	Frekuensi	Nilai
Sebelum Adanya Perkebunan Kelapa Sawit	SS	3	3	2	2	1	1	1	1
	S	34	68	34	68	32	64	33	66
	N	1	3	2	6	5	15	4	12
	TS	0	0	0	0	0	0	0	0
	STS	0	0	0	0	0	0	0	0
Total		38	74	38	76	38	80	38	79
Sesudah Adanya Perkebunan Kelapa Sawit	SS	22	110	17	85	17	85	11	55
	S	16	64	20	80	19	76	24	96
	N	0	0	1	3	2	6	3	9
	TS	0	0	0	0	0	0	0	0
	STS	0	0	0	0	0	0	0	0
Total		38	174	38	168	38	167	38	160

Keterangan: SS – Sangat setuju; S – Setuju; N – Netral; TS - Tidak setuju; STS – Sangat tidak setuju

Perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Nanga Palikodan dapat dianalisis melalui indikator kondisi rumah, akses jalan, akses listrik, serta ketersediaan sarana dan prasarana sebelum dan sesudah adanya perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan hasil penilaian skala *likert*, kondisi rumah sebelum adanya perkebunan masih tergolong sederhana, ditunjukkan oleh 34 dari 38 responden yang menyatakan setuju bahwa rumah yang dimiliki masih berbahan kayu dengan lantai papan bahkan sebagian masih beralaskan tanah. Setelah adanya perkebunan kelapa sawit, terjadi peningkatan kualitas hunian yang cukup signifikan, dimana 22 responden menyatakan sangat setuju dan 16 responden setuju bahwa kondisi rumah menjadi lebih baik. Perbaikan tersebut meliputi pembangunan rumah permanen, penggunaan lantai keramik, serta peningkatan fasilitas sanitasi. Peningkatan kualitas tempat tinggal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara peningkatan pendapatan dengan kemampuan masyarakat dalam memperbaiki kondisi hunian. Dengan demikian, kondisi rumah dapat dijadikan indikator awal dalam melihat perubahan kesejahteraan masyarakat secara langsung.

Kondisi ini kemudian diikuti oleh peningkatan pada akses infrastruktur dasar, khususnya jalan dan listrik yang berperan penting dalam menunjang aktivitas ekonomi masyarakat. Sebelum adanya perkebunan kelapa sawit, kondisi jalan masih terbatas dan sulit dilalui, yang ditunjukkan oleh 34 responden menyatakan setuju terhadap keterbatasan akses jalan. Namun setelah adanya perkebunan, kondisi jalan mengalami peningkatan signifikan dengan 17 responden menyatakan sangat setuju dan 20 responden setuju bahwa akses jalan menjadi lebih baik. Perbaikan ini tidak terlepas dari kontribusi pemerintah daerah dan perusahaan dalam pembangunan infrastruktur yang mendukung mobilitas masyarakat serta distribusi hasil perkebunan. Sejalan dengan hal tersebut, akses listrik juga mengalami peningkatan, dimana sebelumnya masih terbatas namun setelah adanya perkebunan mulai menjangkau masyarakat secara lebih luas, ditunjukkan oleh 17 responden sangat setuju dan 19 responden setuju. Kondisi ini memperkuat pernyataan Nilman &

Mintargo (2019) bahwa ketersediaan energi listrik merupakan faktor penting dalam mendorong aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat.

Peningkatan infrastruktur dasar kemudian diiringi oleh perbaikan sarana dan prasarana sosial seperti fasilitas pendidikan dan tempat ibadah. Sebelum adanya perkebunan kelapa sawit, sebanyak 33 responden menyatakan bahwa sarana dan prasarana masih terbatas dan belum memadai. Namun setelah adanya perkebunan, terjadi peningkatan yang signifikan, ditunjukkan oleh 11 responden sangat setuju dan 24 responden setuju terhadap perbaikan fasilitas tersebut. Peningkatan ini tidak hanya dipengaruhi oleh meningkatnya kemampuan ekonomi masyarakat, tetapi juga oleh kontribusi perusahaan melalui program bantuan atau tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Hal ini sejalan dengan pendapat Faudillah et al. (2023) yang menyatakan bahwa kualitas sarana dan prasarana pendidikan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran, serta penelitian Nasurur et al. (2017) yang menunjukkan bahwa keberadaan perusahaan kelapa sawit mampu meningkatkan fasilitas sosial masyarakat. Secara keseluruhan, keterkaitan antara peningkatan pendapatan, pembangunan infrastruktur, dan dukungan sosial perusahaan menunjukkan adanya perubahan yang komprehensif terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Nanga Palikodan.

Respon Masyarakat terhadap Lapangan Pekerjaan, Penjualan TBS, Harga TBS, dan Program Bantuan (CSR)

Perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Nanga Palikodan juga dapat dilihat dari terbukanya lapangan pekerjaan, meningkatnya aktivitas penjualan Tandan Buah Segar (TBS), stabilitas harga TBS, serta adanya bantuan dari perusahaan melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Sebelum adanya perkebunan kelapa sawit, sebagian besar masyarakat hanya bekerja pada sektor pertanian tradisional dan pekerjaan serabutan dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah. Berdasarkan hasil penilaian skala *likert*, sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa sebelum adanya perkebunan kelapa sawit kesempatan kerja masih terbatas. Namun setelah adanya perkebunan kelapa sawit, peluang kerja bagi masyarakat menjadi lebih luas karena masyarakat dapat bekerja sebagai karyawan perusahaan, buruh panen, tenaga perawatan tanaman, maupun pekerja transportasi hasil perkebunan.

Tabel 6. Tanggapan responden terhadap lapangan pekerjaan, penjualan TBS, harga TBS, dan program bantuan/CSR.

		Lapangan Pekerjaan		Penjualan TBS		Harga TBS		Program CSR	
		Frekuensi	Nilai	Frekuensi	Nilai	Frekuensi	Nilai	Frekuensi	Nilai
Sebelum Adanya Perkebunan Kelapa Sawit	SS	4	4	1	1	2	2	2	2
	S	24	48	37	74	36	72	36	72
	N	0	0	0	0	0	0	0	0
	TS	0	0	0	0	0	0	0	0
	STS	0	0	0	0	0	0	0	0
	Total	38	52	38	75	38	74	38	74
Sesudah Adanya Perkebunan Kelapa Sawit	SS	22	110	7	35	5	25	4	20
	S	16	64	31	124	33	132	34	136
	N	0	0	0	0	0	0	0	0
	TS	0	0	0	0	0	0	0	0
	STS	0	0	0	0	0	0	0	0
	Total	38	174	38	159	38	157	38	156

Keterangan: SS – Sangat setuju; S – Setuju; N – Netral; TS - Tidak setuju; STS – Sangat tidak setuju

Selain terbukanya lapangan pekerjaan, masyarakat juga memperoleh sumber pendapatan dari penjualan TBS yang berasal dari kebun kelapa sawit milik sendiri. Aktivitas penjualan TBS menjadi salah satu sumber pendapatan utama masyarakat karena hasil panen dapat dijual secara langsung kepada perusahaan. Keberadaan perusahaan perkebunan juga memberikan kepastian pasar bagi masyarakat dalam menjual hasil panen mereka. Selanjutnya, faktor harga TBS juga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan masyarakat. Harga TBS yang relatif stabil memberikan keuntungan bagi petani karena dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga serta mendorong masyarakat untuk terus mengembangkan usaha perkebunan kelapa sawit. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan masyarakat tidak hanya berasal dari upah kerja di perusahaan, tetapi juga dari hasil penjualan produksi kelapa sawit yang dimiliki masyarakat.

Selanjutnya, keberadaan perusahaan perkebunan kelapa sawit juga memberikan kontribusi sosial melalui program bantuan atau tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Bantuan yang diberikan meliputi pembangunan dan perbaikan fasilitas umum, sarana pendidikan, tempat ibadah, serta bantuan sosial bagi masyarakat sekitar. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hidayah et al. (2020) yang menyatakan bahwa keberadaan perusahaan kelapa sawit mampu membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan taraf hidup, serta memberikan berbagai bentuk bantuan kepada masyarakat sekitar. Berdasarkan tanggapan responden, sebagian besar masyarakat menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa bantuan dari perusahaan memberikan dampak positif. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan perkebunan kelapa sawit tidak hanya memberikan dampak ekonomi melalui peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan, tetapi juga memberikan dampak sosial melalui dukungan terhadap pembangunan desa dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

KESIMPULAN

Keberadaan perkebunan kelapa sawit terbukti memberikan dampak nyata terhadap perubahan sosial ekonomi Masyarakat di Desa Nanga Palikodan. Hasil analisis terhadap 38 responden menunjukkan adanya peningkatan pendapatan Masyarakat seiring berkembangnya aktivitas Perkebunan di wilayah tersebut. Sebelum hadirnya Perkebunan kelapa sawit, mayoritas Masyarakat berapada pada tingkat pendapatan yang relatif rendah, yakni berkisar antara Rp 500.000 – 1.000.000 rupiah per bulan dengan persentasi 89,47%. Namun, setelah sektor perkebunan berkembang, seluruh responden mengalami peningkatan pendapat hingga mencapai > Rp 2.000.000 per bulan. Peningkatan pendapatan tersebut berimplikasi langsung terhadap kualitas hidup masyarakat, yang tercermin dari kondisi tempat tinggal yang sebelumnya sederhana menjadi lebih layak huni.

Selain itu, perkembangan perkebunan juga berkontribusi dalam meningkatkan akses infrastruktur dasar, seperti jalan dan listrik serta mendorong perbaikan sarana dan prasarana desa, termasuk fasilitas pendidikan dan tempat ibadah. Aktivitas perkebunan turut membuka peluang kerja baru bagi masyarakat lokal, sekaligus mempermudah proses pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) sebagai salah satu sumber utama pendapatan. Faktor harga TBS juga menjadi salah satu penentu dalam peningkatan pendapatan rumah tangga masyarakat. Disisi lain, perusahaan memberikan kontribusi melalui program CSR, seperti bantuan pembangunan dan perbaikan fasilitas umum di desa. Secara keseluruhan, keberadaan perkebunan kelapa sawit tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga berperan mendorong kesejahteraan serta mendukung pembangunan wilayah pedesaan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Adil, A., Liana, Y., Mayasari, R., Lamonge, A. S., Ristiyana, R., Saputri, F. R., Jayatmi, I., Satria, E. B., Permana, A. A., Rohman, Moh. M., Arta, D. N. C., Bani, M. D., Bani, G. A., Haslinah, A., & Wijoyo, E. B. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF : TEORI DAN PRAKTIK*. GET PRESS INDONESIA.

- Aldi, M., Zulgani, & Parmadi. (2023). Analisis keberadaan pabrik kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat pendatang yang menetap di Desa Ladang Panjang Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 11(1), 49–58.
- Angga, M. A., Nuraeni, & Ilsan, M. (2021). DAMPAK KEBERADAAN PERUSAHAAN KELAPA SAWIT TERHADAP KONDISI SOSIAL, EKONOMI DAN LINGKUNGAN MASYARAKAT (Studi Kasus Perusahaan Kelapa Sawit di Desa Tobadak, Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju Tengah). *WIRATANI: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 4(1), 60–69. <http://jurnal.agribisnis.umi.ac.id>
- Apridilianus, P., Maswadi, & Aritonang, M. (2022). DAMPAK KEBERADAAN PERUSAHAAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI DAN STATUS DESA (Studi Kasus di Desa Kenuak Kecamatan Ketungau Hilir, Kabupaten Sintang). *Jurnal Pertanian Agros*, 24(3), 1270–1280.
- Apriyanti, I., & Munthaha, M. A. (2017). KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR PERUSAHAAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI KABUPATEN LANGKAT (Studi Kasus : PT. United Kingdom Indonesia Plantations Desa Blankahan, Kecamatan Kuala, Kabupaten Langkat). *Agrium*, 20(3), 239–245.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamandau. (2025). *Kabupaten Lamandau Dalam Angka 2025*. BPS Kabupaten Lamandau.
- Faudillah, A. N., Armanila, Munthe, A. F., & Khairi, R. (2023). Pentingnya Administrasi Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(1), 32–39. <https://doi.org/10.59059/tarim.v5i1.823>
- Handoko, D., & Purwati, T. (2019). PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT DESA GIRIPURNO KECAMATAN BUMIAJI KOTA BATU. *ECODUCATION: Economic & Education Journal*, 1(2), 83–91. <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/ecoducation>
- Helviani, Kasmin, Muh. O., Juliatmaja, A. W., Nursalam, & Syahrir, H. (2021). Persepsi Masyarakat terhadap Dampak Perkebunan Kelapa Sawit PT. Damai Jaya Lestari di Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara, Indonesia. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 4(3), 467–479. <https://doi.org/10.37637/ab.v4i3.773>
- Hidayah, U. N., Widuri, N., & Maryam, S. (2020). DAMPAK PERUSAHAAN KELAPA SAWIT TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT (Studi Kasus PT. Prima Mitrajaya Mandiri di Desa Loleng Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara). *JURNAL AGRIBISNIS DAN KOMUNIKASI PERTANIAN (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication)*, 3(2), 63–70. <https://doi.org/10.35941/jakp.3.2.2020.3314.63-70>
- Mega, M., & Zebua, D. D. N. (2022). KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI SEKITAR PERKEBUNAN SAWIT PT. CITRA NIAGA PERKASA. *MAHATANI*, 5(2), 394–404.
- Nasurur, U., Tahitu, M. E., & Kakisina, L. O. (2017). DAMPAK KEBERADAAN PERUSAHAAN KELAPA SAWIT PT. NUSA INA GROUP TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT (STUDI KASUS DESA KOBİ MUKTI KECAMATAN SERAM UTARA TIMUR KOBİ). *Agrikan : Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 5(1), 72–87.

- Nawiruddin, M. (2017). DAMPAK KEBERADAAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT DI KECAMATAN LONG KALI KABUPATEN PASER. *EJournal Ilmu Pemerintahan*, 5(1), 227–240.
- Nilman, & Mintargo. (2019). ANALISIS PERMINTAAN ENERGI LISTRIK RUMAH TANGGA (STUDI KASUS: RUMAH TANGGA DI KOTA BENGKULU. *CONVERGENCE : THE JOURNAL OF ECONOMIC DEVELOPMENT*, 1(1), 39–55.
- Nurlia, S. A., Hartono, R., & Kusnadi, D. (2025). Preferensi Petani Padi dalam Mengakses Informasi Pertanian melalui Media Sosial Rice Farmers' Preferences in Accessing Agricultural Information through Social Media. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN BOGOR*, 3, 128–144. <https://jurnal.polbangtan-bogor.ac.id/>
- Pratita, O. T., Utami, D. M. A., Ulya, H., & Wardana, A. I. (2025). Hubungan Mata Kuliah Pendidikan Konsumen Dengan Kesadaran Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta terhadap Hak dan Kewajiban Konsumen. *Jurnal Ekonomi : Journal of Economic*, 16(2), 124–131. <https://doi.org/10.47007/v16i02.9189>
- Safitri, D., Roslinda, E., & Muin, S. (2023). DAMPAK PERUBAHAN PEMANFAATAN LAHAN HUTAN MENJADI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA SUNGAI SEPETI KECAMATAN SEPONTI KABUPATEN KAYONG UTARA. *JURNAL HUTAN LESTARI*, 11(4), 1054–1067.
- Siregar, M. A. N., Manullang, M., Siregar, R. T., & Damanik, S. E. (2019). Dampak Perusahaan Kelapa Sawit PTPN - IV Terhadap Kesejahteraan Sosial Masyarakat Dalam Pembangunan Wilayah Di Desa Kedai Damar Kecamatan Pabatu Kabupaten Serdang Badagei. *Jurnal Regional Planning*, 1(1), 39–53. <https://doi.org/10.36985/jrp.v1i1.578>
- Suryani, Didik, & Harpinda, E. M. (2024). ANALISIS DAMPAK PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT (STUDI KASUS: PT. SAWIT JAYA MAKMUR KABUPATEN KUBU RAYA). *JURNAL RISET ILMU PERTANIAN DAN EKONOMI*, 1(1), 15–27. <http://journal.unukalbar.ac.id/index.php/jripe>
- Wuri, N., Sugihardjo, & Wibowo, A. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dalam Kegiatan Pengolahan Pupuk Organik di Desa Banjaratma, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes. *JURNAL TRITON*, 12(1), 89–97. <https://doi.org/10.47687/jt.v12i1.162>